

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI PENDEKATAN *IN HOUSE TRAINING* BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Oleh:

Muniroh Munawar, Agung Prasetyo, Ratna Wahyu Pusari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif di Pos PAUD berbasis kearifan budaya lokal. Penelitian ini difokuskan pada Pos PAUD Binaan KKN IKIP PGRI Semarang di Kota Semarang. Pengembangan model pembelajaran inovatif di Pos PAUD ini diawali dari studi penelitian pendahuluan yang dilakukan selama program KKN berlangsung bahwa banyak permasalahan yang dihadapi oleh para kader/tutor Pos PAUD terkait dengan kualitas pembelajaran, kurangnya dana dan sarana prasarana (alat permainan edukatif). Melalui pendekatan *in house training* (IHT) pada pos-pos PAUD se Kota Semarang khususnya pos PAUD binaan KKN IKIP PGRI Semarang diharapkan ada keberlanjutan program antara Pos PAUD yang dirintis dengan IKIP PGRI Semarang selaku penggagas rintisan Pos PAUD tersebut. Hal ini sebagai salah satu bentuk tanggung jawab atau kontribusi IKIP PGRI Semarang untuk mencerdaskan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut program pasca KKN untuk memberikan layanan edukasi pada para kader/tutor pos paud tentang pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal. Adanya penerapan layanan IHT diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogis para tutor yang nantinya akan mengarah pada kompetensi profesionalnya sehingga terwujud layanan PAUD yang paling murah, mudah & berkualitas. Metode Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R & D) *research*) yang menggunakan prosedur kerja dari model Kemmis dan Taggart (1988).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya meningkatkan kompetensi tutor/pendidik paud dalam merancang model pembelajaran yang inovatif berbasis kearifan budaya lokal, yaitu jika pada siklus I (asesmen awal) mempunyai nilai rata-rata antara 1 s.d 1,9 sedangkan pada siklus II mempunyai nilai rata-rata antara 2,7 s.d 3,6. Hasil nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal melalui pendekatan *in house training*.

Peningkatan kemampuan pendidik tersebut secara kualitatif dapat dideskripsikan sebagai berikut: a). Pendidik sudah menentukan tema pembelajaran yang sesuai potensi lokal; b). Tema-tema yang dipilih sudah berbasis kearifan budaya lokal; c) Adanya kesesuaian antara indikator dengan materi pembelajaran; d) Adanya kesesuaian antara tema dengan kegiatan pembelajaran; e) Adanya keterpaduan antara materi pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak; f) Media pembelajaran (APE) sudah memanfaatkan potensi budaya lokal.

Keyword: model pembelajaran inovatif, IHT, kearifan budaya lokal.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan ataupun upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Akan tetapi, pada kenyataannya kesadaran dan kepedulian terhadap pendidikan sejak dini masih menyisakan banyak persoalan. Berbagai masalah tersebut antara lain: PAUD yang belum merata ke setiap pelosok dan penjuru daerah; komitmen dan kebijakan operasional pemerintah yang tidak sinergis; pengetahuan dan kesadaran orangtua tentang PAUD masih kurang; keterlibatan masyarakat yang rendah dalam penyelenggaraan PAUD; dan pengelolaan PAUD yang belum profesional.¹ Hal ini semua menyebabkan APK PAUD masih rendah, bahkan untuk mencapai 75% pada tahun 2015 harus merupakan kerja keras yang harus dilakukan pada periode 2010 – 2014. (Hamid Muhammad, 2009). Oleh karena itu pemerintah dan perguruan tinggi bekerjasama melakukan sosialisasi gencar untuk perluasan akses layanan PAUD.

Dengan memperhatikan banyak faktor yang menentukan kualitas perkembangan anak usia dini, maka hak-hak mereka untuk tumbuh dan berkembang optimal harus dipenuhi secara holistik dan diselenggarakan secara integratif. Hingga saat ini telah ada berbagai kegiatan di masyarakat yang menjadi cikal bakal pengembangan anak usia dini holistik–integratif antara lain, yaitu: pelayanan kesehatan melalui Posyandu; pelayanan pendidikan melalui Pos PAUD/KB/TK/RA dan layanan sejenis lainnya; dan pendidikan keorangtuaan/*parenting education* melalui Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Akan tetapi, dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa banyak permasalahan yang dihadapi oleh Pos PAUD/Posyandu/BKB terkait dengan pengembangan program yang inovatif sehingga harapan ketika para kader/pendidik mampu merancang program-program yang inovatif maka kepercayaan masyarakat akan meningkat untuk

mengikutsertakan anaknya dalam layanan PAUD, yang mana pada akhirnya akan meningkatkan APK PAUD. Oleh karena itu, penelitian pengembangan pembelajaran inovatif melalui pendekatan *in house training* berbasis kearifan budaya local dapat menjawab semua permasalahan yang dihadapi oleh kader/pendidik paud dan masyarakat sehingga terwujud layanan PAUD yang paling murah, mudah & berkualitas.

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah: meningkatkan kompetensi tutor/pendidik paud dalam merancang model pembelajaran yang inovatif berbasis kearifan budaya lokal.

Mengingat latar belakang pendidik/kader pos paud sangat beragam yaitu rata-rata tamatan SMP & SMA, kegiatan di Pos PAUD bersifat sosial, tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan minimnya fasilitas belajar di Pos PAUD, serta anak-anak yang sekolah di pos PAUD adalah anak-anak dari latar belakang ekonomi keluarga yang rendah. Tampak dari permasalahan itu bahwa para kader/tutor hanya memiliki niat yang tulus untuk mengajar padahal mereka tidak terbekali oleh kemampuan bagaimana mengajar dan mendidik anak yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya. Jika hanya mengandalkan pelatihan dari dinas pendidikan itu pun sangat jarang dan seminar/workshop yang ada pun mereka harus membayar mahal, oleh karena itu, dengan semua kesulitan ini, Pos PAUD yang ada terkesan berjalan apa adanya “hidup segan mati tak mau”, yang pada akhirnya berimbas pada hilangnya kepercayaan masyarakat untuk mengikutsertakan di Pos PAUD.

Dengan adanya penelitian pengembangan model pembelajaran inovatif melalui pendekatan IHT ini sangat membantu para kader/pendidik Pos PAUD dalam merancang program pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan berbasis kearifan budaya local sehingga kualitas pelayanan semakin baik. Hal ini merupakan satu bentuk nyata pendampingan pada masyarakat dalam meningkatkan kompetensi pendidik & orangtua dalam pengasuhan dan perawatan anak, terwujud layanan paud yang murah, mudah & berkualitas, dan terwujud Indonesia cerdas, sehat, ceria dan berkarakter.

2. Kajian Teori

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas – UU Sisdiknas, 2003: 4). Pembelajaran menurut behaviorisme adalah upaya pendidik untuk membantu anak didik melakukan kegiatan belajar sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada anak didik (Tulus Tu'u, 2004: 64). Dari definisi tersebut, jika dihubungkan dengan pendidikan usia dini maka kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi anak usia dini dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membantu membimbing anak belajar dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Pembelajaran di PAUD pada dasarnya menerapkan esensi bermain karena bermain merupakan dunia kerja anak usia prasekolah. Menurut Anggani Sudono (2000: 1) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Melalui bermain, anak dapat memetik berbagai manfaat bagi semua aspek perkembangan.

b. Pembelajaran Inovatif Di PAUD

Pembelajaran inovatif merupakan bentuk pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan anak khususnya di Paud. Bentuk pembelajaran inovatif menggabungkan atau mengkolaborasikan beberapa aspek penting yang dapat memperkaya isi pembelajaran menjadi suatu yang baru. Pembelajaran inovatif menghindari pembelajaran konvensional yang masih seringkali terjadi pada praktik pembelajaran di sekolah, dimana guru masih mendominasi atau sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, pembelajaran inovatif mendukung terciptanya kelas yang berpusat pada anak. Ada empat model pembelajaran

inovatif yang sekarang ini diterapkan di Indonesia yaitu model kelompok, sudut, area dan sentra, yang mana keempat model tersebut berbasis pada pendekatan konstruktivisme, kooperatif dan kontekstual.

Pembelajaran inovatif di Paud memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1). Inovatif pada materi / kegiatan

Perencanaan adalah bagian penting dari penyusunan dan implementasi kurikulum. Penguasaan guru paud dalam perencanaan (program semester, rencana mingguan, dan rencana harian) sangat berpengaruh dalam menentukan materi / kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang kreatif dan inovatif serta menarik dan menyenangkan anak, maka pemilihan materi atau kegiatan harus berdasarkan: (1) kesesuaian individu yaitu pengamatan terhadap kemampuan/perkembangan anak (baik minat, kelebihan, kebutuhan, karakteristik, kepentingan dan situasi masing-masing anak didik), (2) kesesuaian usia yaitu pengetahuan umum guru tentang anak dan perkembangannya.

2). Inovatif pada metode

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan kegiatan. Inovatif pada metode pembelajaran tampak pada pemilihan metodologi yang sesuai dengan perkembangan anak dimana kegiatan-kegiatan mengacu pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosial dan emosional. Kegiatan-kegiatan yang demikian mendorong rasa ingin tahu alamiah yang dimiliki anak-anak, kegembiraan terhadap pengalaman-pengalaman panca indera dan keinginan untuk menjelajahi gagasan-gagasan baru mereka sendiri. Melalui kegiatan yang sesuai perkembangan, para guru dapat mencapai keseimbangan yang dapat memuaskan dan meningkatkan situasi belajar.

Metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak usia dini, antara lain metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode eksperimen, metode bermain peran, dan metode proyek (slamet suyanto, 2005 ; 149).

3). Inovatif pada alat peraga

Yang dimaksud dengan alat peraga di paud adalah semua benda dan alat yang bergerak maupun tidak bergerak yang dipergunakan untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, agar dapat berlangsung dengan teratur, efektif, dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Alat peraga termasuk salah satu sumber belajar, yang berfungsi untuk (a) memperkaya pengetahuan anak, (b) meningkatkan perkembangan anak dalam berbahasa. Oleh karena itu, guru dituntut kreatifitas dan inovasi yang tinggi dalam menyediakan maupun menggunakan alat peraga.

c. Pendekatan *In House Training*

Banyak istilah yang digunakan untuk menunjukkan pendidikan/pelatihan yang diperuntukkan untuk para guru sebagai bentuk pengembangan personil. Istilah-istilah tersebut antara *in-house training*, *in-service training*, *in-service education*, *up-grading*. Istilah-istilah ini semua menunjukkan kepada pendidikan dalam jabatan, untuk membedakan dengan pendidikan persiapan untuk calon guru (*pre-service education*).

Hidari Nawawi (1983: 113), memberikan pengertian *in-service training* sebagai usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan tugas-tugas tersebut. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa program *in-service training* ini diperlukan banyak guru-guru muda yang belum dapat pengalaman dan bekal yang cukup dalam menghadapi pekerjaannya.

Agar program *in-service training* ini efektif, memerlukan manajemen pelatihan. Seperti dikemukakan oleh Gaffar (1993), pengembangan mutu sumber daya manusia memerlukan manajemen yang secara logis perlu mengikuti tahapan *need assesement*, merumuskan tujuan dan sasaran, mengembangkan program, menyusun *plan action*, melaksanakan program, monitoring dan supervise serta evaluasi program.

Sementara itu, Bernadin dan Russel (1993) mengemukakan bahwa proses dasar kegiatan pelatihan ini meliputi: penilaian kebutuhan, pengembangan dan evaluasi. Secara lebih rinci hal-hal yang harus diperhatikan dalam merancang suatu program pelatihan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan nyata akan pelatihan
- 2) Perumusan tujuan pelatihan
- 3) Pemilihan strategi dan metode pelatihan, ada beberapa metode yang lazim digunakan dalam pelatihan, diantaranya: (a) Latihan dilapangan; (b) Simulasi; (c) Metode kasus; (d) Latihan mandiri; (e) Seminar;
- 4) Penyusunan komposisi silabus
- 5) Pembiayaan program latihan; dan
- 6) Evaluasi program penataran /pelatihan.

d. Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Dalam pembelajaran anak usia dini, tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran.

Untuk menyaiapkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal maka tema yang dipilih untuk dikembangkan di PAUD disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Pemilihan tema di PAUD hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut

- 1) Kedekatan : tema hendaknya dipilih dimulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak. Contoh tema-tema di atas secara umum sudah disusun dari hal yang terdekat dengan anak (tema “diri sendiri”) sampai hal yang terjauh tema (tema “alam semesta”) tetapi secara khusus, kondisi setiap kabupaten/kota di Indonesia beragam (tidak sama)

Contoh:

- ✓ untuk kerajinan seperti kabupaten Jepara (dengan ukiran kayu jatinya), Kota Bukit Tinggi (dengan bordir, sulam dan kerajinan kain lainnya), tema pekerjaan dapat masuk ke tema kebutuhanku dan lingkunganku (pakaian, rumahku, pekerjaan di lingkungan rumahku) dan tema tersebut lebih dekat daripada tema binatang

- 2) Kesederhanaan : tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak. Apabila contoh tema-tema di atas masih terlalu rumit dan luas, guru dapat menentukan tema yang lebih sederhana agar tema dapat lebih efektif dan fokus

Contoh:

- ✓ Tema “alam semesta”, menurut guru masih terlalu rumit dan luas, guru bersama anak dapat menentukan tema yang lebih sederhana, misal : tema “ sawahku; sungaiku; gunungku; lautku; matahari; bulan; dan bintang”, dll

Tema “tanah airku”, menurut guru masih terlalu rumit dan luas, guru bersama anak dapat menentukan tema yang lebih sempit misal: tema “mengenal kota kelahiranku” atau “aku rindu kampung halaman, dll

Tema-tema tertentu yang terlalu rumit dan luas dapat digabung atau diintegrasikan ke tema yang lain menjadi sub tema agar tidak terlalu banyak tema

Contoh:

Tema “tanah airku” dapat masuk ke semua tema atau menjadi sub tema dari tema yang lain untuk memupuk rasa nasionalisme sejak usia dini, contoh:

- ✓ Sub tema “aku anak indonesia” dalam tema “diri sendiri”
 - ✓ Sub tema “makanan khas di kotaku”, “rumah joglo” dan “beskap dan kebaya kecilku” dalam tema “kebutuhanku”
- 3) Kemenarikan: tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak. Tema-tema tertentu dapat dibuat lebih menarik dan dibedakan antara tema TK kelompok A dan TK kelompok B, agar anak didik tertarik dan tidak akan membosankan anak karena pengulangan tema yang sama dengan sub tema yang sama.

Contoh:

Tema pekerjaan

- ✓ Sub tema pada anak kelompok A: sub tema “ pekerjaan orang tuaku” (misalnya : dokter, petani, nelayan, polisi, pegawai bank, insiyur, dll), sub tema “cita-cita” (misalnya: pilot, guru, pelaut, arsitek, dokter, dll)
 - ✓ Sub tema pada TK kelompok B: sub tema “pekerjaan disekitar TK-ku” (misalnya: guru, satpam, tukang ojek, penjual kue, petugas kebersihan, dll) sub tema “pekerjaan di kota semarang” (misalnya: pedagang di kampung pecinan gang baru, pedagang di kauman, pedagang di pasar johar, nelayan, dan pedagang ikan di pantai, tukang pos di kantor pos, masinis di stasiun tawang, dll)
- 4) Keinsidental : peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu. Keinsidental peristiwa perayaan yang ada disekitar anak juga dapat di angkat menjadi tema atau sub tema. Sesuatu yang insidental dapat diangkat menjadi sub tema “perayaan atau special event” dan masuk ke setiap tema yang sudah ada, tujuannya agar anak mendapat pengalaman yang bermakna pada peristiwa khusus walaupun hanya beberapa hari atau satu minggu.

Contoh:

- ✓ Sub tema “perayaan hari kemerdekaan” dalam tema “lingkunganku”

- ✓ Sub tema “bunga indah untuk ibu” dalam tema “tanaman”
- ✓ Sub tema “puisi untuk kartini” dalam tema “alat komunikasi”, dll

Pemilihan tema-tema yang akan dipakai selama satu tahun pelajaran dilakukan sebelum tahun pelajaran di mulai. Tema yang sudah dipilih dilengkapi dengan rentang waktu pelaksanaan tema. Agar anak didik dan guru dapat melakukan kegiatan eksplorasi kegiatan secara tuntas melalui wahana tema tersebut. Rentang waktu pelaksanaan jangan terlalu singkat, rentang waktu sekita satu bulan (empat minggu) untuk satu tema, merupakan rentang waktu yang cukup untuk eksplorasi.

B. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Asesmen Awal

Pada asesmen awal penelitian tindakan “Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif melalui Pendekatan *In House Training* Berbasis Kearifan Budaya Lokal”, diperoleh data kuantitatif dari rating scale yang diisi oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan dokumen perencanaan, merefleksikan dokumen tersebut dan mengisi rating scale sesuai dengan kondisi dokumen-dokumen perencanaan yang ada.

2. Intervensi Tindakan Siklus I

Dari deskripsi data asesmen awal dapat diketahui bahwa kemampuan kader pos paud masih sangat rendah dalam merancang pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal, oleh karena itu pada siklus I, peneliti membuat perencanaan dengan memberikan materi *in house training* yang sesuai dengan kebutuhan guru yaitu pembelajaran inovatif khususnya materi kegiatan pembelajaran dan APE yang inovatif di paud.

Berdasarkan analisis komponen tersebut dapat dianalisis tema sebagai berikut: Pendidik/Kader dalam merancang pembelajaran di Pos PAUD belum memahami keterpaduan antara tema pembelajaran yang dipilih – indikator – materi – kegiatan – media pembelajaran sebagaimana sesuai dengan prinsip

pendekatan pembelajaran terpadu (tematik); dan materi – kegiatan – media (APE) yang dipilih belum mengembangkan kearifan budaya lokal.

3. Siklus II

Pada siklus II ini, para kader pos paud diajak kembali merancang model pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan kurikulum berbasis kearifan lokal melalui kegiatan *in house training* dengan memberi materi mengenai model pembelajaran tematik berbasis kearifan budaya lokal. Setelah mendapatkan materi, pendidik/kader mencoba membuat perencanaan pembelajaran kembali untuk selanjutnya dilakukan analisis komponen.

Hasil analisis komponen siklus II dapat diketahui bahwa pendidik/kader sudah bisa merencanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu, hal ini tampak pada:

- a). Pendidik sudah menentukan tema pembelajaran yang sesuai potensi lokal.
- b). Tema-tema yang dipilih sudah berbasis kearifan budaya lokal.
- c). Adanya kesesuaian antara indikator dengan materi pembelajaran
- d). Adanya kesesuaian antara tema dengan kegiatan pembelajaran.
- e). Adanya keterpaduan antara materi pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak.

Contoh: tema tanaman padi dengan aktifitas menempel benih padi pada grafik tabel, menumbuk padi hingga menjadi beras, memasukkan padi dalam botol dan menanam benih padi di gelas aqua.

- f). Media pembelajaran (APE) sudah memanfaatkan potensi budaya lokal.

Contoh: media pelepah pisang untuk kegiatan meronce kalung dalam tema tumbuhan; media baju batik dalam tema kebutuhanku sebagai media untuk mengenalkan baju dari bahan batik salah satu pengenalan budaya berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan analisis komponen tersebut dapat dianalisis tema sebagai berikut: Pendidik/Kader dalam merancang pembelajaran di Pos PAUD sudah memahami keterpaduan antara tema pembelajaran yang dipilih – indikator – materi – kegiatan – media pembelajaran sebagaimana sesuai dengan prinsip

pendekatan pembelajaran terpadu (tematik); dan materi – kegiatan – media (APE) yang dipilih sudah mengembangkan kearifan budaya lokal.

Selanjutnya, dokumen perencanaan yang dibuat pendidik pada siklus II dianalisis kuantitatif dengan *rating scale* untuk mengetahui kondisi akhir kemampuan pendidik dalam merancang model pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal.

Secara keseluruhan total nilai asesmen awal dan akhir dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dari asesmen awal s.d asesmen akhir. Jika pada siklus I (asesmen awal) diketahui bahwa kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal mempunyai nilai rata-rata antara 1 s.d 1,9. Sedangkan pada siklus II mempunyai nilai rata-rata antara 2,7 s.d 3,6. Hasil nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal melalui pendekatan *in house training*.

C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya meningkatkan kompetensi tutor/pendidik paud dalam merancang model pembelajaran yang inovatif berbasis kearifan budaya lokal, yaitu jika pada siklus I (asesmen awal) mempunyai nilai rata-rata antara 1 s.d 1,9 sedangkan pada siklus II mempunyai nilai rata-rata antara 2,7 s.d 3,6. Hasil nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal melalui pendekatan *in house training*.

Peningkatan kemampuan pendidik tersebut secara kualitatif dapat dideskripsikan sebagai berikut: a). Pendidik sudah menentukan tema pembelajaran yang sesuai potensi lokal; b). Tema-tema yang dipilih sudah berbasis kearifan budaya lokal; c) Adanya kesesuaian antara indikator dengan materi pembelajaran; d) Adanya kesesuaian antara tema dengan kegiatan pembelajaran; e) Adanya keterpaduan antara materi pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak; f) Media pembelajaran (APE) sudah memanfaatkan potensi budaya lokal.

D. DAFTAR PUSTAKA

Budimansyah, Dasim. 2002. *Model-Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Genesindo.

Children's Resources International. 1997. *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak*. Jakarta: CRI Inc.-USAID

Depdiknas. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran di TK*. Jakarta.

Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terjemahan: Chaedar Alwasilah. Bandung: Mizan Media Utama

Sudono, Anggani. 2004. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta : Grasindo.

Tedjasaputra, Mayke. 2000. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Erlangga

Triyono. 2005. *Pintu-Pintu Pendidikan Kontekstual Anak Usia Dini*. Jakarta: Dit. PPTK-KPT.

Tashakkori, Abbas, and Charles Teddie. 1998. *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. London: sage Publication.